

ETNOBOTANI ' HOINU' ABELMOSCHUS ESCULENTUS (L.) MOENCH. : PEMANFAATAN, PROSPEK DAN PENGEMBANGANNYA, DI SULAWESI TENGGERA

Mulyati Rahayu dan Diah Sulistiarini
Peneliti di Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Abstract

Abelmoschus esculentus (L.) Moench. (Malvaceae) is non-indeginous species in Indonesia but people in Wawonii Island, Southeast Sulawesi, was long enough traditionally domesticated and used it. The utilization of this plant teds increase but effort on intensively cultivated was still limited. Because of its potency a study of Abelmoschus esculentus especially in relation with daily necessity of people in Wawonii is needed. The status, description and other information related with its utilition were discussed.

Keywords: *Ethnobotany. Abelmoschus esculentus (L.) Moench, Southeast Sulawesi.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman tumbuhan, baik liar maupun budidaya merupakan salah satu sumber daya biologi, dimana manusia mendapatkan kebutuhan untuk keperluan sehari-harinya seperti pangan, obat, tradisi dan sebagainya. Di Indonesia, keanekaragaman tumbuhan-nya cukup tinggi, diperkirakan 100 – 150 suku tumbuhan yang meliputi 25.000 – 30.000 jenis ¹⁾

Pulau Wawonii merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di jazirah tenggara propinsi Sulawesi Tenggara. Pulau ini dihuni oleh beberapa kelompok social masyarakat dan etnik asli dikenal dengan sebutan "Wawonii". Sekitar tahun 1995-an pulau ini direncanakan untuk dijadikan perkebunan coklat, namun setelah kawasan hutan dibuka dan kayu hasil tebangan dari kawasan hutan seluas 42.000 ha diangkut keluar pulau ini, rencana itu sampai

sekarang tidak juga terealisasi ²⁾. Penelitian berbagai pemanfaatan tumbuhan dan pengetahuan lokal masyarakat setempat di pulau ini belum banyak dilakukan.

"Hoinu" *Abelmoschus esculentus (L.) Moench.* meskipun bukan tumbuhan asli Indonesia, tetapi telah lama beradaptasi dengan kondisi alam pulau Wawonii. Tanaman ini dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan, namun juga sebagai bahan obat tradisional dan mempunyai peranan dalam kehidupan bertani tradisional masyarakat Wawoni.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian etnobotani ini untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal yang menghuni di daerah pedalaman atau suku bangsa di Indonesia. Hasil penelitian

diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan jenis ini secara intensif.

2. METODOLOGI

2.1. Cara kerja

Penelitian etnobotani “hoinu” di pulau Wawonii dilakukan dalam 3 kali kunjungan pada bulan April 2003, Maret 2004 dan Agustus 2005. Setiap kali kunjungan dilaksanakan selama 7 - 14 hari. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui cara wawancara semi struktural dan “open ended” dengan jumlah responden sebanyak 10% dari jumlah Kepala Keluarga (25 KK) di setiap desa dan pengamatan langsung di lapangan meliputi keberadaan/ area penanaman, banyaknya tanaman dalam luasan satu area dll. Data yang dicatat a.l.: pemanfaatan “hoinu” (bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya), dan peranan/status tanaman tersebut bagi petani setempat. Analisa dilakukan dengan cara tabulasi.

2.2. Keadaan umum lokasi penelitian

Pulau Wawonii terletak di jazirah tenggara propinsi Sulawesi Tenggara dan berdasarkan geografisnya terletak antara 122° 36' – 123° 16' BT dan 3° 38' – 4° 16' LS. Luas pulau ini 650 km² dan saat ini (tahun 2006) terdiri dari 5 kecamatan (Data Statistik Kabupaten Konawe). Desa Wawolaa terletak di Kecamatan Wawonii Utara dan desa Lampeapi di Kecamatan Wawonii Tengah, Kabupaten Konawe – Sulawesi Tenggara. Jarak kedua desa tersebut ke pelabuhan feri Langara (ibukota kecamatan Wawonii Utara) sekitar 8 km dari Wawolaa dan 14 km dari Lampeapi, sedangkan ke ibukota kabupaten Konawe (Kendari) harus menggunakan transport laut (feri atau kapal kayu) dengan waktu tempuh selama 3 – 4 jam. Desa Wawolaa terletak pada ketinggian 100 m -150 m di atas permukaan laut/dpl., sedangkan desa Lampeapi pada ketinggian 10 – 50 m dpl. Jumlah penduduk di desa Wawolaa

sebanyak 743 jiwa terdiri dari 154 Kepala Keluarga (KK), sedangkan di desa Lampeapi sebanyak 1054 jiwa (220 KK). Sebagian besar masyarakat kedua desa ini berasal dari suku Wawonii yang merupakan etnis asli (60% di desa Wawolaa dan 95% di desa Lampeapi). Untuk menuju kedua desa ini mudah dijangkau, walaupun hanya dengan menggunakan kendaraan roda dua (ojek). Kendaraan ini umumnya digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Sumber utama pencaharian penduduk adalah bertani ladang berpindah dan mengambil hasil hutan (rotan, madu dan kayu untuk pembuatan sampan/perahu). Komoditas utama hasil pertanian adalah kelapa “nii” (*Cocos nucifera* L), coklat “sokalati” (*Theobroma cacao* L.), “dambo” jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) dan lada “marisa” (*Piper nigrum* L.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gatra botani “hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench.

“Hoinu” atau dikenal dengan nama umum/perdagangan sebagai okra atau Lady's Finger merupakan salah satu jenis tumbuhan yang tergolong dalam suku Malvaceae. Perwakannya berupa herba menahun, tegak, kuat, tingginya dapat mencapai 4 m. Daunnya tersusun secara spiral; tunggal; diameter helaian daun mencapai 50 cm, tepi daun berlekuk 3-5-7, berbulu halus dan jarang; panjang tangkai daun 50 cm. Bunga tunggal atau tersusun dalam bentuk tandan semu, besar dan lunak, muncul di ketiak daun pada bagian daun yang mengarah ke atas; daun kelopak berbentuk seperti cawan, berwarna hijau, tidak luruh; daun mahkota berjumlah 5, menggala, ukuran panjang dan lebar 3 – 7 cm, berwarna kuning dengan di bagian tengah berwarna ungu tua. Buah berupa kapsul, berlekuk 5, berbulu halus, berbentuk silinder atau seperti piramid, panjangnya 5 – 35 cm, diameter 1 – 5 cm, berwarna hijau atau ungu kehijauan, ungu di waktu muda, coklat dan merekah setelah tua. Biji

berjumlah banyak, bentuknya bulat, berwarna kehitaman. Semua bagian tumbuhan ini mengandung senyawa aromatik. Distilasi minyak essential dari daunnya menghasilkan kamper kristal yang umum disebut sebagai “**basil - camphor**”³⁾

Di dunia marga ini terdiri 15 jenis⁴⁾, tersebar di Asia tropis, Afrika Barat, Brazil dan daerah asalnya ini diduga dari Asia Tenggara⁵⁾. Dari pemeriksaan spesimen di Herbarium Bogoriense - LIPI, Bogor, di Indonesia marga ini hanya dijumpai 6 jenis yaitu : *Abelmoschus angulotus* Wight & Arn., *A. crinitus* Wall., *A. esculentus* (L.) Moench., *A. ficulneus* (L.) Wight & Arn., *A. manihot* (L.) Medik., dan *A. moschatus* Medik. Penyebaran “hoinu” di Indonesia meliputi: Java (Bogor, Batavia dan Jawa Tengah) dan Maluku (Halmahera), dan dikenal dengan nama “**kopi jawa**” atau “**kopi sinting**” (Jawa) dan “**obitara magare-garehe**” (Maluku).

Pemanfaatan “hoinu” bukan hanya sebagai bahan pangan (sayuran), namun juga berpotensi sebagai bahan obat tradisional. Di Indo-China, akar, bunga dan buahnya digunakan sebagai peluruh air kencing; di Malay Peninsula, buahnya digunakan sebagai obat penyakit kelamin dan dysuria; sedangkan di Philippina, sirup dari buahnya digunakan sebagai obat radang tenggorokan⁶⁾ dan tumbukan bijinya yang dibuat seperti pasta digunakan dalam perawatan kulit karena gatal-gatal³⁾; dan di India, sari buah mudanya digunakan dalam pengobatan radang saluran hidung dan tenggorokan (catarrh), penyakit kelamin dan gangguan pada saluran kencing⁷⁾; bijinya digunakan sebagai tonik, memperlancar pengeluaran angin perut dan penyejuk³⁾. Bijinya mengandung substansi seperti kopi dan umum digunakan dalam campuran kopi, dan di Sulawesi (Indonesia) dikenal dengan nama “kopi arab”⁸⁾. Buah segar atau yang telah dibekukan diekspor dari Filipina atau Thailand ke Jepang untuk diolah kembali menjadi minuman keras dan dikirim ke negara-negara Timur Tengah⁵⁾. Kualitas

serat kayunya sedikit lebih rendah dari rami dan yute, namun di Indonesia jarang dimanfaatkan sebagai bahan baku karung.

Buahnya merupakan sumber vitamin, mineral dan kaya akan kandungan Ca (70-90 mg per 100 gram). Setiap 100 gram bagian buah yang dapat dimakan, mengandung 90 gram air, 2 gram protein, 1 gram serat dan 7 gram karbohidrat (KH)⁵⁾. Sedangkan komponen kimia yang terdapat dalam buahnya antara lain : d-galaktosa, 1-rhamnosa dan d-asam galakturonik⁶⁾, ambrettosida, a-cephalin, farnesol, furfural, methionin sulphoxida, lecithin, asam myristik dan asam palmitik⁸⁾.

3.2. Nilai etnobotani dan sosial

Di Pulau Wawonii, khususnya di Desa Wawolaa dan Lampeapi, kebiasaan menanam “hoinu” merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak lama. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, budidaya “hoinu” di pulau ini telah dilakukan lebih dari 100 tahun yang lalu. Diduga bibit (biji) jenis ini dibawa masuk ke Pulau wawonii oleh saudagar-saudagar dari luar melalui Pulau Buton (pelabuhan laut Bau-bau) yang merupakan pintu gerbang perdagangan rempah-rempah untuk kawasan Indonesia bagian timur.

Penanaman “hoinu” di Pulau Wawonii umumnya bersamaan dengan penanaman padi ladang, dan setelah tanaman padi berumur 10 – 14 hari. Ladang dalam bahasa Wawonii disebut “laro wita”. Penanaman “hoinu” dilakukan dari bijinya dan biasanya penempatan penanamannya di bagian tepi ladang. Di Pulau Wawonii penanaman padi hanya dilakukan sekali selama masa penggunaan lahan, yaitu hanya pada saat ladang baru dibuka¹⁰⁾. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 20 KK dari 25 responden masih terikat dalam penanaman hoinu bersamaan dengan padi ladang. Meskipun makanan pokok penduduk di Sulawesi Tenggara adalah beras (nasi), namun penanaman padi dianggap sebagai tanaman tambahan saja¹¹⁾. Menurut

kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat penanaman “hoinu” bersamaan dengan penanaman padi untuk mencegah hama yang akan menyerang tanaman padi. Potensinya sebagai bio-insektisida perlu dilakukan penelitian lebih lanjut a.l. senyawa aktif dan bagian tumbuhan yang berperan sebagai bio-insektisida. Pemanenan pertama “hoinu” dapat dilakukan 3 bulan setelah penanaman atau 1 minggu setelah bunga mekar. Pemetikan hasil dapat dilakukan setiap 2 kali seminggu sampai tanaman berumur 7 – 8 bulan. Pada area ladang seluas 0.5 – 1 ha, umumnya ditanam 10 – 20 pohon “hoinu”. Menurut tradisi setempat, pada saat pemanenan padi (4 – 5 bulan setelah masa tanam), buah muda dan pucuk daun “hoinu” dimasak sebagai sayur untuk dimakan bersama-sama dengan hasil panen padi. Setelah tanaman padi selesai dipanen, lahan dapat diolah kembali dan ditanami dengan tanaman palawija a.l. ubi jalar “pasikela tou” *Ipomoea batatas* L., labu besar “supere” *Cucurbita moschata* (Duch.ex Lamk) Duch. ex Poir., tomat “tomate” *Lycopersicon esculentum* Miller, kecipir “kalube” *Psophocarpus tetragonolobus* (L.) DC., kacang panjang “lawue lola” *Vigna unguiculata* Walp., terung “palola” *Solanum melongena* L. dll. atau tumpang sari antara tanaman palawija dan tanaman tahunan antara lain kelapa, coklat, mangga, jambu mete dll. Ladang baru yang ditanami dengan tanaman padi dan “hoinu” dalam bahasa Wawonii disebut “laro pae”, sedangkan yang telah ditanami dengan tanaman palawija disebut “larowita” dan yang telah menjadi kebun diberi nama sesuai dengan tanaman yang dominan seperti “laro nii” untuk kebun kelapa, “laro dambo” untuk kebun jambu mete dan “laro sokolati” untuk kebun coklat. Hasil analisa tabulasi diketahui diantara 20 KK responden, 12 responden menanam kembali hoinu di ladang “larowita”, meskipun tidak dalam jumlah yang besar (5 – 7 pohon). Penanaman kembali hoinu ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari dalam keluarga, sedangkan

penanamannya di pekarangan rumah hanya dijumpai di desa Lampeapi (3 KK) dan hanya 1-3 pohon¹²⁾.

Di Pulau Wawonii, pemanfaatan hoinu selain sebagai bahan sayuran, juga berperan dalam pengobatan tradisional. Tumbuhan daunnya yang tua, kemudian ditapelkan ke kepala berkhasiat sebagai penurun panas/demam terutama pada anak-anak. Sayur buah muda dan pucuk daunnya dianggap berkhasiat dalam perawatan paska persalinan, yaitu untuk memperlancar keluarnya darah kotor¹³⁾

Di lokasi penelitian penanaman hoinu selain untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas, walaupun tidak besar juga berperan dalam menambah penghasilan keluarga. Pucuk daun dan buah mudanya diperdagangkan di pasar tradisional yang diadakan sekali dalam seminggu diperdagangkan dengan harga Rp. 500,- per ikat (5 buah/ikat, 10 pucuk daun/ikat). Perdagangan hoinu tampaknya hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal saja di Pulau Wawonii. Hasil pengamatan di pasar– pasar tradisional di Kendari (ibukota propinsi), hoinu tidak dijumpai diperjualbelikan. Padahal setiap hari terdapat kapal penyeberangan Kendari - Wawonii. Dengan waktu tempuh 3–4 jam. Menurut pedagang setempat, hal ini disebabkan karena mudah dan cepatnya proses kerusakan dan kelayuan pada buah. Untuk tetap menjaga kesegaran buah “hoinu” perlu adanya penelitian fisiologi paska panen.

3.3. Prospek dan Pengembangan “hoinu” di Pulau Wawonii

Sektor pertanian menjadi salah satu prioritas pembangunan di Pulau Wawonii. Sekitar 90 % dari total penduduk hidupnya dari sektor pertanian. Untuk memperbaiki taraf hidup petani, maka sektor pertanian harus mendapat prioritas pengembangan. Perbaikan pendapatan dapat dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi lahan garapan serta perbaikan mutu hasil.

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi adalah mengusahakan semaksimal mungkin sumber daya alam yang ada. Selain meningkatkan produksi tanaman, juga harus memilih komoditas yang sesuai dengan lingkungan, kondisi ekonomi pasar dan kemauan politik pemerintah dalam meningkatkan nilai tukar hasil-hasil pertanian.

Tanah di Pulau wawonii pada umumnya tergolong jenis podsolik merah kekuningan dengan keasaman yang tinggi (pH 4 – 4,5)¹⁴. Menurut klasifikasi Schmidt dan Fergusson¹⁵, daerah ini tergolong tipe iklim D dengan harga Q = 60.0. Musim hujan antara bulan Maret sampai Agustus dan musim kering antara September sampai Februari. Curah hujan tahunan terbesar tercatat 3.200 mm (Lampeapi) dan 1.600 mm (Wawolaa) dengan curah hujan bulanan lebih dari 100 mm. Jenis tanah umumnya berupa endapan alluvial dan di bagian tengah pulau berupa tanah vulkanik (RePPPProT, 1995)¹⁴.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. dapat beradaptasi dengan baik dan tumbuh subur di Pulau Wawonii, walaupun jenis ini bukan merupakan tumbuhan asli Indonesia. Dari informasi yang diperoleh ternyata jenis ini berbunga dan berbuah sepanjang tahun dan dapat menghasilkan 200 – 300 buah per tanaman. Tumbuhan ini tergolong mudah tumbuh dan berkembang dengan baik serta untuk pertumbuhannya tidak memerlukan persyaratan khusus (a.l. jenis tanah), maka prospek industri berupa pengalengan atau ekspor buah muda “hoinu” dapat dikembangkan dengan melakukan penanaman pada lahan-lahan non produktif yang tersedia.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di Pulau Wawonii diperoleh hasil bahwa “hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench.,

meskipun tanaman pendatang namun merupakan tumbuhan multiguna. Jenis ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan pangan, obat, tradisi dan penambah pendapatan keluarga. Potensinya sebagai bio-insektisida perlu penelitian lebih lanjut. Tumbuhan ini tidak memerlukan persyaratan khusus untuk pertumbuhannya. Dengan demikian lahan-lahan non produktif yang masih cukup luas di Pulau Wawonii dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman ini, sekaligus memberi peluang mendirikan industri yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pendapatan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisoemarto, S. 1992. *Indonesian Country Study on Biological Diversity*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Rep. Indonesia. Jakarta.
- , 2000. Pembukaan Hutan Alam untuk Pengembangan Perkebunan di Pulau-pulau Kecil: Kasus Pulau Wawonii, Propinsi Sulawesi Tenggara. *Kendari Ekspres*, 21 Februari 2000.
2. Quisumbing, E. 1951. *Medicinal Plants of Philippines*. Departement of Agriculture and Natural Resources. Technical Bulletin 16. Manila Bureau Printing.
3. Willis, J.S. 1966. *A Dictionary of The Flowering Plants and Ferns*. Cambridge. At The University Press.
4. Siemonsma, J.S. 1994. *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. dalam: Siemonsma, J.S. & K. Piluek (eds). *Plant Resources of South-East Asia No. 8. Vegetable*. Hal: 57 – 60.
5. Perry, L.M. and J. Metzger. 1980. *Medicinal Plants of East and Southeast Asia: Attributed, Properties and Uses*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts and London, England.
6. Burkill, I.H. 1935. *A Dictionary of The Economic Product of Malay Peninsula*.

- The Crown Agents for The Colonies, 4 Millbank. London, S.W. 1.
7. Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta (terjemahan).
 8. Chin, W.Y. 1998. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore Science Centre. Science Centre Road. Singapore 609081.
 9. Rahayu, M. dan R. Harahap. 2005. Sistem Pertanian Tradisional Suku Wawonii di Pulau Wawonii-Sulawesi Tenggara. *Enviro* 6 (2): 12 – 17.
 10. Anonymous, 1987. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya : Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 11. Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawonii–Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 6 (2): 360 – 364.
 12. Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (3); 245 – 250.
 13. RePPPProT, 1995. *Peta Kesesuaian Status Lahan*. Skala 1 : 250.000 Departemen Transmigrasi.
 14. Schmidt, F.H. and J.H.A. Fergusson 1951. *Rainfaall types based on wet and dry period ratios for Indonesia with western New Guinea*. Djawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta. No. 42.